

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan ekonomi suatu daerah atau negara. UMKM tidak hanya berperan penting dalam pembangunan ekonomi lokal, namun juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja pemerintah. UMKM telah membuktikan bahwa mereka mampu bertahan dalam situasi kritis. Hal ini mendasari pandangan bahwa usaha mikro kecil dan menengah merupakan pilihan pembangunan dalam kondisi perekonomian yang kurang baik. UMKM merupakan sektor yang mampu bertahan dibandingkan sektor besar lainnya (Saul, 2015).

Kegiatan perekonomian diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai berikut (1) Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dalam skala kecil yang didasarkan pada kekayaan bersih atau penjualan tahunan serta kepemilikan, (2) Usaha Menengah adalah kegiatan ekonomi yang berkriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan lebih besar daripada kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan usaha kecil (Maulidina, 2019).

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang biasa disebut dengan UMKM di Indonesia menjadi fokus penting dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu UMKM juga dinilai dapat memajukan perekonomian suatu daerah bahkan negara. Di Jogja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah ini mulai dikembangkan. Jogja merupakan suatu daerah yang bisa dibilang sebagai pusat wisata. Karena faktor ini, dapat menjadi peluang yang sangat baik bagi perkembangan UMKM. Selain itu perkembangan UMKM juga perlu didukung oleh adanya dukungan pemerintah seperti pembiayaan mengacu terhadap ketersediaan akses pembiayaan dan layanan keuangan yang dapat

membantu UMKM untuk mengatasi hambatan modal dan mengembangkan operasional usaha UMKM, pelatihan atau pendidikan yang didalamnya terdapat atau terselenggaranya program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan manajerial, teknis-teknis, dan pemasaran UMKM, dan kemudahan regulasi terhadap perkembangan UMKM. UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM yakni, Dukungan Pemerintah yang meliputi kebijakan dan insentif yang mendukung UMKM, seperti pembiayaan yang terjangkau, pelatihan, dan kemudahan regulasi, dapat memacu pertumbuhan, adopsi teknologi dan inovasi membantu UMKM meningkatkan efisiensi, memasarkan produk, dan bersaing dalam pasar yang terus berubah, akses ke pasar seperti akses yang baik ke pasar lokal dan internasional membantu UMKM untuk meningkatkan penjualan dan memperluas cakupan konsumen. Ketersediaan infrastruktur yang baik, termasuk transportasi dan teknologi informasi, mendukung distribusi produk dan konektivitas bisnis. Ketersediaan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas dalam operasional UMKM. Keamanan Hukum dan Kepemilikan Hak Kekayaan Intelektual atau Lingkungan hukum yang stabil dan perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual memberikan kepastian kepada UMKM, mendorong investasi dan inovasi, dan Faktor Sosial dan Budaya yakni Aspek-aspek sosial dan budaya, seperti dukungan komunitas lokal dan nilai-nilai lokal, dapat memengaruhi penerimaan produk UMKM. Interaksi kompleks antara faktor-faktor ini akan berkontribusi pada kondisi yang mendukung atau menghambat perkembangan UMKM dalam suatu wilayah atau negara.

Terdapat data dari BPS Provinsi Jogja berdasarkan wilayah khususnya kota Yogyakarta tahun 2023 sebesar 39.807 dan jumlah UMKM, pada usaha mikro dengan sektor ekonomi industri pengolahan di tahun 2023 berjumlah 114599 dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi untuk perkembangan di kota Yogyakarta dinilai cukup besar. Potensi ini seharusnya dimanfaatkan dengan baik mengingat perkembangan

UMKM memiliki dampak-dampak positif yang dapat menguntungkan suatu daerah bahkan negara. Dalam topik ini akan membahas tentang perkembangan UMKM di kota Yogyakarta contohnya terdapat pada home industry atau usaha rumahan bakpia khususnya di kota Yogyakarta. Usaha rumahan atau home industry juga memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketenagakerjaan meliputi tingkat permintaan produk, ketersediaan sumber daya lokal, dukungan kebijakan pemerintah terhadap UMKM, tingkat keterampilan pekerja, akses pasar, bahan baku dan juga upah. Faktor-faktor ini saling terkait dan dapat berdampak pada pertumbuhan dan keberlanjutan ketenagakerjaan pada sektor home industry. Selain itu pengaruh variabel tenaga kerja juga berkaitan dengan ketenagakerjaan di usaha rumahan atau home industry, seperti keterampilan dan produktivitas pekerja, kebutuhan pelatihan untuk peningkatan keterampilan, kepuasan kerja, serta kondisi kerja dan hubungan antar pekerja juga dapat memainkan peran penting terhadap menentukan keberlanjutan suatu pertumbuhan home industry. Bahan baku juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam perkembangan usaha rumahan atau home industry. Bahan baku memiliki dampak langsung terhadap kualitas produk, biaya produksi, dan daya saing suatu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Ketersediaan, harga, dan kualitas bahan baku dapat mempengaruhi profitabilitas dan daya saing UMKM. Oleh karena itu, manajemen yang efektif terhadap sumber daya bahan baku, pemilihan pemasok yang tepat, dan strategi pengelolaan rantai pasok yang baik dapat berkontribusi pada kesuksesan dan pertumbuhan UMKM dalam jangka panjang. Al-Quran mencakup banyak ayat yang memberikan panduan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk usaha ekonomi. Salah satu contoh ayat yang berkaitan dengan usaha ekonomi adalah dalam Surah Al-Baqarah (2:261):

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada tiap-tiap bulir ada seratus biji. Demikianlah Allah melebihkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Ayat ini menyoroti keberkahan dan pahala bagi mereka yang memberikan dari harta mereka di jalan Allah, dan bahwa Allah dapat melipatgandakan rezeki sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini dapat diartikan sebagai dukungan terhadap usaha ekonomi yang dilakukan dengan niat baik dan untuk kepentingan umum.

Kemudian Yogyakarta merupakan kota wisata dengan latar belakang budaya yang kental. Budaya Jawa yang kental, banyaknya makanan khas, kerajinan tangan dan daya tarik wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Makanan dan kerajinan khas Yogyakarta menjadi oleh-oleh yang banyak dicari wisatawan. Hal ini menjadi peluang bagi industri kecil untuk mengembangkan usahanya dalam hal pembuatan souvenir. Bakpia merupakan salah satu makanan khas kota Yogyakarta yang biasa dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Permasalahan pelaku industri kecil bakpia bermula dari bagaimana pemilik industri sebagai pengelola di perusahaannya mampu mengelola sumber daya yang sangat terbatas. Pelaku industri Bakpia selain harus memperhatikan besaran pendapatan dan keuntungan juga perlu mempertimbangkan tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi untuk keberlangsungan dan pengembangan usahanya.

Keberlanjutan dan pertumbuhan industri bakpia di Jogja, seperti halnya industri kecil lainnya, pada dasarnya menghadapi permasalahan antara lain: (1) penggunaan faktor-faktor produksi tidak sesuai dengan kebutuhan, mengingat industri kecil dan rumah tangga pada umumnya memiliki modal kecil sehingga tidak mampu memiliki faktor produksi cadangan dalam jumlah banyak (2) ketersediaan bahan baku yang bersifat musiman (kacang hijau) menyebabkan ketersediaan bahan baku di pasaran menjadi terbatas, sehingga pengrajin bakpia mengubah komposisi bahan

bakunya, seperti pada saat pembuatan bakpia. bahan baku kacang ijo terbatas, para perajin akan mengubah komposisinya dengan menambahkan lebih banyak tepung pada bakpianya. Penambahan tepung yang tidak sesuai dengan prosedur ini dapat menambah atau mengurangi keuntungan. Kemudian selain itu juga terkendala dalam manajemen upah dan modal.

Kemudian menurut Sumiati salah satu pembuat bakpia di kecamatan Ngampilan, menyebutkan bahwa rata-rata produksi bakpia setiap hari mencapai sekitar 50 hingga 100 dus bakpia isi 20 biji sehingga saat libur Lebaran akan terjadi kenaikan produksi mencapai 400 hingga 500 dus setiap hari. Sumiati mengatakan, untuk saat ini masih menggencarkan produksi bakpia kering karena memiliki daya tahan yang lebih lama dibanding bakpia basah yang berisi kumbu kacang hijau. Adapun ketahanan untuk bakpia kering mampu bertahan selama tiga hingga empat pekan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum.S.W, 2018) dengan judul “Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Kue Bakpia Di Dusun Warurejo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan” menggunakan analisis inferensial (regresi linier sederhana, varian garis regresi, uji F, dan efektivitas garis regresi), bahwasanya mendapatkan hasil faktor produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi kue bakpia di Dusun Warurejo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dengan besar pengaruh sebesar 84,9%, sedangkan sisanya sebesar 15,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bakpia Di Kecamatan Ngampilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor tenaga kerja terhadap produksi bakpia di Kecamatan Ngampilan?

2. Bagaimana pengaruh faktor bahan baku terhadap produksi bakpia di Kecamatan Ngampilan?
3. Bagaimana pengaruh faktor modal terhadap produksi bakpia di Kecamatan Ngampilan?
4. Bagaimana pengaruh faktor upah terhadap produksi bakpia di Kecamatan Ngampilan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui faktor tenaga kerja yang mempengaruhi produksi bakpia di Kecamatan Ngampilan.
2. Untuk mengetahui faktor bahan baku yang mempengaruhi produksi bakpia di Kecamatan Ngampilan.
3. Untuk mengetahui faktor modal yang mempengaruhi produksi bakpia di Kecamatan Ngampilan.
4. Untuk mengetahui faktor upah yang mempengaruhi produksi bakpia di Kecamatan Ngampilan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan tambahan informasi untuk melakukan penelitian terkait.
2. Bagi Masyarakat : Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana ataupun strategi sebelum mendirikan usaha.